

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR BAHASA EKSPRESIF DI SMKN 4 JEMBER

Lilis Sulistyaningrum

SMK Negeri 4 Jember

Email: mamahilissulistyaningrum7@gmail.com

Abstrak

Keterampilan bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami kata, kalimat, dan ujaran anak dengan gangguan bahasa reseptif dapat mengalami kesulitan memahami apa yang dikatakan orang lain, melalui model pembelajaran *picture and picture*. Akan meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan keahlian seseorang untuk mengkomunikasikan gagasannya sehingga dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual maupun social. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari tiga pertemuan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang ditunjang dengan pendekatan kuantitatif. Subjek terdiri dari 34 siswa SMKN 4 Jember. Hasil dalam penelitian diperoleh bahwa siswa lebih aktif dan kooperatif dalam pembelajaran menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil setiap siklus menunjukkan peningkatan rata-rata tes. Pada siklus 1 diperoleh rata-rata tes sebesar 61,76 % dan sebesar 88,24% di siklus 2. Kesimpulan yang didapatkan bahwa pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa berkesulitan belajar bahasa ekspresif menulis teks eksposisi pada siswa SMKN 4 Jember.

Kata Kunci: Pembelajaran *picture and picture*, ketrampilan menulis, siswa kesulitan belajar

PENDAHULUAN

Keterampilan bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami kata, kalimat, dan ujaran, sedangkan keterampilan bahasa ekspresif adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan ujaran keterampilan bahasa reseptif merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai karena banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan ini. Menulis adalah proses mengubah bentuk pikiran, imajinasi, perasaan, dan sebagainya, sehingga menjadi lambang, tanda, atau karya. Anak-anak dengan gangguan bahasa reseptif dapat mengalami kesulitan memahami apa yang dikatakan orang lain kepada

mereka. Bisa jadi anak menunjukkan tanda-tanda kebingungan dan kurangnya pemahaman di ruang kelas, gagal mengikuti instruksi verbal di rumah, kesulitan bergaul dengan teman sebayanya, atau sekadar berjuang untuk memproses ucapan dalam percakapan langsung. Mereka mungkin terlalu mengandalkan membaca ekspresi wajah dan memiliki masalah khusus dengan kalimat yang rumit

Komunikasi erat kaitannya dengan kemampuan bahasa, mustahil seseorang dapat berkomunikasi apabila tidak mempunyai kemampuan atau keterampilan berbahasa terlebih dahulu. Bahasa adalah simbol/lambang yang telah disepakati bersama secara arbitrer (manasuka) untuk melangsungkan komunikasi. Bahasa

merupakan setiap sarana komunikasi yang menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain. Pada dasarnya manusia, terutama anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menguasai bahasa.

bahasa reseptif bukan hanya bentuk transmisi dari bahasa lisan ke dalam suatu bagian tetapi bahasa reseptif merupakan sebuah mekanisme transmisi pikiran, ide atau pengetahuan dan ditulis dalam bentuk struktur yang benar, dengan konsistensi yang baik antara bagian-bagiannya dan tidak membuat kesalahan mekanis berupa ejaan dan tanda baca. Menulis adalah kemampuan, keterampilan, dan keahlian seseorang untuk mengkomunikasikan gagasannya dalam pidato sehingga dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual maupun social. (Larasari, Bachtiar, & Jaya, 2021)

Menulis bukan hanya sekedar menyalin kata dan kalimat, tetapi juga mengembangkan dan mengungkapkan pikiran dalam struktur tulisan yang teratur. Yunus (2007:1) Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Membuat asumsi tentang tingkat pemahaman tentang topik yang ditulis, dan membuat asumsi tentang apa yang tidak mereka ketahui sangat penting untuk ditulis. Menulis dapat dikatakan sebagai menyalin atau mengungkapkan ide-ide atau gagasan yang dimilikinya

dalam bahasa tulisan atau dalam bentuk lambing-lambang.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008: 22). Keterampilan menulis merupakan salah satu komponen kunci keterampilan berbahasa dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Dalam pembelajaran di sekolah, keterampilan menulis perlu dimiliki oleh siswa. Tujuan pembelajaran menulis yang diharapkan di sekolah adalah agar siswa mampu menulis, memahami dan mengungkapkan pikiran, pikiran, pendapat atau perasaannya. Keterampilan menulis memerlukan penguasaan unsur kebahasaan yang berbeda yang akan menjadi isi artikel, sehingga tulisan harus terjalin menjadi sebuah artikel yang kohesif. Selain itu, keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan latihan menjadi faktor penyebab siswa tidak menyukai menulis.

Namun pada kenyataannya masih terdapat siswa yang mengalami berkesulitan belajar bahasa ekspresif menulis di SMKN 4 Jember. Kendala pada guru dan siswa dalam hal menulis. Pembelajaran yang monoton dan kesulitan siswa dalam menulis menjadi PR yang perlu dicari sebagai solusi. Rendahnya nilai siswa dalam menulis teks eksposisi yang dilihat dari nilai rata-rata keterampilan menulis siswa

yang dibawah KKM (75). Dalam wawancara dengan guru ditemukan bahwa rendahnya karya tulis siswa berupak teks eksposisi yang menunjukkan tingkat kelemahan. Oleh karena diperlukan sebuah solusi yang dapat memberikan perbaikan terhadap permasalahan yang ditemukan. Salah satu yang bisa digunakan ialah pembelajaran *picture and pincture*.

Suprijono menyatakan bahwa pembelajaran *picture and pincture* adalah pembelajaran menggunakan alat media visual untuk menginterpretasikan dokumen dan menyematkan pesan dalam dokumen. Pada penelitian serupa yang dilakukan pada anak autise dengan menggunakan dapat dikatakan bahwa penggunaan media lotto bergambar memiliki pengaruh untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan autisme(Larasari et al., 2021)

Tahapan pembelajaran ini meliputi guru mengkomunikasikan keterampilan yang akan diperoleh, kemudian guru menyajikan materi sebagai pengantar. Langkah selanjutnya, guru menunjukkan atau menunjukkan gambar-gambar kegiatan materi, kemudian guru menanyakan alasan urutan gambar, dan dari alasan urutan gambar, guru mulai menyampaikan konsep atau materi yang relevan. dengan keterampilan yang dibutuhkan. Di akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan atau rangkuman. Dengan pembelajaran *picture and pincture* ini diharapkan dapat meningkatkan

ketrampilan menulis teks eksposisi siswa SMKN 4 Jember. (Douglas, K. H., Ayres, K. M., Langone, J., & Bramlett, 2011; Fitriah, Degeng, & Widiati, 2018)

METODE

Jenis dan desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu tindakan kelas untuk meningkatkan mutu, hasil belajar, dan peningkatan mutu. Arikunto (2008:16) tahapan penelitian yaitu, (1) Perencanaan (planning) (2) Pelaksanaan (action) (3) Observasi (pengamatan) dan Refleksi refleksi (berpikir). Menurut Kunandar (2008), PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 4 Jember dengan jumlah siswa sebanyak 34 siswa. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setia siklus dilaksanak sebanyak 2 pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan sebanyak 2 X 50 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus I

Tindakan penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Pelaksanaan tindakan Siklus I sebanyak tiga kali pertemuan dengan durasi masing-masing 2×50 menit. Tindakan yang diberikan pada siklus pertama belum berhasil. Beberapa hal yang tidak membawa aksi pada Siklus I telah menjadi bahan pemikiran bagi guru dan pengamat. Berikut ini disajikan hasil yang tercermin dari proses penyerahan saham Siklus I.

Pada kegiatan awal Guru memulai pertemuan dengan mengecek kehadiran siswa dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu dapat menulis teks eksposisi. Guru selanjutnya memberikan arahan dalam bentuk keterampilan yang dibuat dengan cara menyiapkan gambar sebagai topik yang akan dijadikan dalam bentuk karangan. (Arikunto, 2009)

Kegiatan Dasar Guru menyiapkan materi yang sedang dipelajari sambil siswa memperhatikannya. Setelah menjelaskan, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Guru menjelaskan dan memberikan contoh kepada siswa tentang tujuan dari mata pelajaran yang diajarkan. Guru dapat meminta siswa untuk memilih apa yang mereka inginkan atau dapat lakukan, ditinjau dari semua aspek yang relevan. Guru juga dapat meminta siswa untuk melakukan brainstorming ide-ide untuk membuat mereka lebih percaya diri.

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lain menggunakan papan konsep/peta. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lain, misalnya melalui gambar. Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi judul dari topik yang telah dipilih siswa. Guru menjelaskan kepada siswa. siswa, setelah siswa memilih topik untuk karangan, guru meminta siswa untuk memberi judul yang akan menjadi judul karangan yang akan dikerjakan siswa. Guru meminta siswa untuk mengembangkan topik yang telah mereka pilih untuk digunakan sebagai esai ekspositori dan muncul dengan judul Guru meminta siswa untuk membaca atau mempresentasikan yang telah mereka tulis di depan Kelas. (Johnson, 2002)

Kegiatan akhir Guru dan siswa melaksanakan kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan oleh guru dengan melakukannya terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Refleksi Pada akhir siklus dilakukan terhadap apa yang diperoleh baik dari hasil observasi maupun evaluasi tes akhir. Kekurangan yang terjadi pada siklus 1 diperbaiki pada siklus berikutnya. (Darmawan & Sujoko, 2013)

Berdasarkan hasil lembar observasi guru dan siswa yang diisi oleh observer 1 dan observer 2 dapat diketahui bahwa pada tiga sesi pertemuan siklus I rata-rata hasil observasi kinerja guru adalah 72,5%

dengan kategori aktivitas cukup aktif, sedangkan aktivitas siswa adalah rata-rata yang diamati adalah 67,5% dengan kategori cukup aktif. Dengan demikian, dari pengamatan aktivitas guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa yang dilakukan oleh guru tidak dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Berdasarkan hasil tes, data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai 60-69 sebanyak 12 siswa, nilai 70 – 79 sebanyak 4 siswa, nilai 80 – 89 sebanyak 15 siswa, dan nilai 90 – 100 sebanyak 3 siswa. Berdasarkan nilai KKM sebesar 75, maka siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM yaitu sebanyak 21 siswa dan nilai dibawah KKM sebanyak 13 siswa. Dengan penghitungan secara klasikal yang memperoleh nilai di atas KKM rata-ratanya sebesar 61,76%. Dengan kesimpulan bahwa karena tidak sesuai dengan indikator keberhasilan bahwa kegiatan observasi minimal berada pada kategori aktif dan tes menunjukkan minimal 75% siswa lulus KKM. Hal ini dilanjutkan pada kegiatan siklus 2. Hasil refleksi dilakukan pada 1) kegiatan bimbingan siswa yang mengalami kesulitan untuk di lebih intens membimbing, 2) kegiatan diskusi antar siswa dan guru perlu ditingkatkan 3) penggunaan gambar lebih banyak, berbeda-beda agar kegiatannya lebih kreatif dan menarik.

Deskripsi Siklus II

Pada kegiatan awal Guru memulai pertemuan dengan mengecek

kehadiran siswa dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu dapat menulis teks eksposisi menggunakan gambar-gambar. Guru selanjutnya memberikan arahan dalam bentuk keterampilan yang dibuat dengan cara menyiapkan gambar sebagai topik yang akan dijadikan diskusi oleh siswa-siswa dalam bentuk karangan.

Kegiatan Dasar Guru menyiapkan materi yang sedang dipelajari sambil siswa memerhatikannya. Setelah menjelaskan, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Guru menjelaskan dan memberikan contoh kepada siswa tentang tujuan dari mata pelajaran yang diajarkan. Guru dapat meminta siswa untuk memilih apa yang mereka inginkan atau dapat lakukan, ditinjau dari semua aspek yang relevan. Guru juga dapat meminta siswa untuk melakukan brainstorming ide-ide untuk membuat mereka lebih percaya diri. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lain menggunakan papan konsep yang dibuat oleh setiap kelompoknya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lain, misalnya melalui gambar sehingga dapat melakukan diskusi untuk menambah wawasan atau ide dari masing-masing siswa. Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi judul dari topik yang telah dipilih siswa. Guru menjelaskan kepada siswa, siswa, setelah siswa memilih topik untuk karangan, guru meminta siswa untuk

memberi judul yang akan menjadi judul karangan yang akan dikerjakan siswa. Guru meminta siswa untuk mengembangkan topik yang telah mereka pilih untuk digunakan sebagai esai ekspositori dan muncul dengan judul Guru meminta siswa untuk membaca atau mempresentasikan yang telah mereka tulis di depan Kelas.

Kegiatan akhir Guru dan siswa melaksanakan kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan oleh guru dengan melakukannya terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Refleksi Pada akhir siklus dilakukan terhadap apa yang diperoleh baik dari hasil observasi maupun evaluasi tes akhir. Kekurangan yang terjadi pada siklus 1 diperbaiki pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil lembar observasi guru dan siswa yang diisi oleh observer 1 dan observer 2 dapat diketahui bahwa pada tiga sesi pertemuan siklus 2 rata-rata hasil observasi kinerja guru adalah 88,5% dengan kategori aktivitas aktif, sedangkan aktivitas siswa adalah rata-rata yang diamati adalah 82% dengan kategori aktif. Dengan demikian, dari pengamatan aktivitas guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa yang dilakukan oleh guru dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Berdasarkan hasil tes, data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai 60-69 sebanyak 4 siswa, nilai 70 – 79 sebanyak 2 siswa, nilai 80 – 89

sebanyak 23 siswa, dan nilai 90 – 100 sebanyak 5 siswa. Berdasarkan nilai KKM sebesar 75, maka siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM yaitu sebanyak 30 siswa dan nilai dibawah KKM sebanyak 4 siswa. Dengan penghitungan secara klasikal yang memperoleh nilai di atas KKM rata-ratanya sebesar 88,24%. Dengan kesimpulan bahwa karena sesuai dengan indikator keberhasilan bahwa kegiatan observasi minimal berada pada kategori aktif dan tes menunjukkan minimal 75% siswa lulus KKM. Hal ini dilanjutkan pada kegiatan siklus 2, maka kegiatan penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *picture and picture* terhadap hasil belajar bahasa ekspresif menulis teks eksposisi bahasa indonesia siswa. pada kelas perlakuan yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *picture and picture* lebih baik dari pada hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hal ini dapat disimpulkan dari perbandingan nilai minimum, maksimum, dan mean.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilaporkan oleh peneliti terdahulu. Penelitian oleh Aryanti Indah Jaya, A. Mushawwir Taiyeb, Hartono, dengan judul Perbandingan Penerapan Metode Discovery-Inquiry Terbimbing Dengan Metode Ceramah Bervariasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Kelas X. Berdasarkan hasil

penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Palopo kelas X, analisis data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil belajar biologi X SMA Negeri 2 Palopo dengan penerapan metode Discovery inquiry terbimbing memiliki rata-rata 82,58.

Hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Palopo dengan penerapan metode ceramah bervariasi memiliki rata-rata 76,87. Ada perbedaan hasil belajar bahas Indonesia antara siswa yang diajar dengan metode *picture and picture* dan siswa yang diajar dengan metode ceramah bervariasi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Palopo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media lotto bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dalam mengucapkan kata benda pada anak dengan autisme. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor yang didapat oleh anak dengan autisme pada *baseline A* yaitu skor 3 pada dimensi mengucapkan kata benda pensil dan kursi lalu skor 5 pada dimensi mengucapkan kata benda tas, buku dan meja dari skor maksimal 9. Sedangkan pada tahap *baseline A'* perolehan skor tertinggi pada dimensi mengucapkan kata benda tas, buku, dan meja dengan skor 9 dari skor maksimal 9. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media lotto bergambar memiliki pengaruh untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan autisme(Larasari et al., 2021)

Dalam hal ini siswa diharapkan menemukan beberapa asumsi-asumsi dasar lalu menempatkan asumsi-asumsi tersebut berdasarkan nilai yang disukai. Pada penelitian ini siswa dari kedua kelas yang diteliti sudah dapat melakukan pengorganisasian terhadap sistem nilai (baik atau tidak) ataupun pengetahuan yang mereka dapat Analisis berdasarkan ranah psikomotorik sebagai berikut, Kesiapan, apabila dilihat dari aspek kesiapan siswa dari kelas ceramah maupun kelas yang menggunakan metode *picture and picture* sudah memiliki kesiapan meskipun masih sedikit ada kekurangan dari masingmasing kelas. Kesiapan tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa dikelas dari menulis pertanyaan, menyesuaikan diri pada situasi kelas, menyiapkan alat pembelajaran dan melaporkan hasil menulis teks bahasa Indonesia.(Priawasana & Waris, 2019)

Meniru, kemampuan meniru pada siswa dapat terlihat dari sikap siswa dikelas baik meniru dalam konteks yang positif maupun konteks yang negatif. Contohnya apabila ada sepasang siswa yang sedang mengobrol maka nanti siswa lain akan mengikuti. Meniru guru dalam membuat media pembelajaran. Membiasakan, didalam kelas guru melakukan pembiasaan-pembiasaan baik seperti melakukan tanya jawab dengan bahas yang baik, mengenakan bahasa indonesia yang tepat bagi siswi-siswi yang akan mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia, membaca buku teks atau menulis. Siswa dari kedua kelas dapat

menjalankan hal tersebut dengan baik. Adaptasi, proses adaptasi yang dilakukan siswa didalam kelas tidak hanya terpaku dalam hal interaksi antara siswa, akan tetapi interaksi antara siswa dengan materi belajar bahasa Indonesia(Fitriah et al., 2018; Portes, 2009)

Komunikasi yang terjalin antara anak dengan orangtua ataupun teman sebayanya juga mempengaruhi kemampuan berbahasa anak. Jarang atau kurangnya komunikasi yang dijalin dapat menyebabkan anak mengalami gangguan bahasa ekspresif. Dalam permasalahan RY, ia tidak diperbolehkan untuk keluar rumah bergaul dengan anak tetangga seusianya. Selain itu, faktor televisi juga menjadi penyebab anak mengalami gangguan bahasa. Saat menonton televisi anak menjadi pendengar yang pasif. Anak memposisikan dirinya sebagai pihak yang menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Jika hal tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup panjang, maka sel-sel otak yang menyangkut kemampuan berbahasanya khususnya kemampuan berbicaranya dapat terhambat perkembangannya(Hasiana, 2020)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 4 Jember pada siswa kesulitan belajar bahasa ekspresif melalui pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan ketrampilan bahasa dan

menulis teks eksposisi. Pada siklus 1 kegiatan observasi, rata-rata hasil observasi kinerja guru adalah 72,5% dengan kategori aktivitas cukup aktif, sedangkan aktivitas siswa adalah rata-rata yang diamati adalah 67,5% dengan kategori cukup aktif. Tes pada siklus 1 siswa yang mendapat nilai 60-69 sebanyak 12 siswa, nilai 70 – 79 sebanyak 4 siswa, nilai 80 – 89 sebanyak 15 siswa, dan nilai 90 – 100 sebanyak 3 siswa. Berdasarkan nilai KKM sebesar 75, maka siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM yaitu sebanyak 21 siswa dan nilai dibawah KKM sebanyak 13 siswa. Dengan penghitungan secara klasikal yang memperoleh nilai di atas KKM rata-ratanya sebesar 61,76%.

Pada siklus 2 rata-rata hasil observasi kinerja guru adalah 88,5% dengan kategori aktivitas aktif, sedangkan aktivitas siswa adalah rata-rata yang diamati adalah 82% dengan kategori aktif. Dengan demikian, dari pengamatan aktivitas guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa yang dilakukan oleh guru dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Berdasarkan hasil tes, data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai 60-69 sebanyak 4 siswa, nilai 70 – 79 sebanyak 2 siswa, nilai 80 – 89 sebanyak 23 siswa, dan nilai 90 – 100 sebanyak 5 siswa. Berdasarkan nilai KKM sebesar 75, maka siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM yaitu sebanyak 30 siswa dan nilai dibawah KKM sebanyak 4 siswa. Dengan penghitungan secara klasikal yang

memeroleh nilai di atas KKM rata-ratanya sebesar 88,24%. Karena sesuai dengan indicator keberhasilan bahwa kegiatan observasi minimal berada pada kategori aktif dan tes menunjukkan minimal 75% siswa lulus KKM. Hal ini dilanjutkan pada kegiatan siklus 2, maka kegiatan penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Terdapat peningkatan menggunakan pembelajaran *picture and picture* terhadap ketrampilan teks eksposisi di SMKN 4 Jember

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian* (10th ed.). JAKARTA: rajawali pers.
- Douglas, K. H., Ayres, K. M., Langone, J., & Bramlett, V. B. (2011). The effectiveness of electronic text and pictorial graphic organizers to improve comprehension related to functional skills. *Journal of Special Education Technology*, 26(1), 43-56. [Http://Dx.Doi.Org/10.1177/016264341102600105](http://Dx.Doi.Org/10.1177/016264341102600105).
- Fitriah, R., Degeng, I. N., & Widiati, U. (2018). Efforts to Develop Children Fine Motor Skills Through Sticking Picture Properly by Using Combination of Explicit Instruction Model and Assignment Media Utilizing Natural Materials. *Journal of K6, Education, and Management*, 1(2), 25-30. <https://doi.org/10.11594/jk6em.01.02.05>
- Hasiana, I. (2020). Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif. *SPECIAL : Special and Inclusive Education Journal*, 1(1), 59-67. <https://doi.org/10.36456/special.v011.no1.a2296>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here To Stay*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=2HRoigMMdqMC&pg=PR1&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=2#v=onepage&q&f=false
- Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Larasari, P. A., Bachtiar, I. G., & Jaya, I. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak dengan Autisme Melalui Media Lotto Bergambar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(1), 105-112
- Portes, A. (2009). Social capital: Its origins and applications in modern sociology. *Knowledge and Social Capital*, 43-68. <https://doi.org/10.1016/b978-0-7506-7222-1.50006-4>
- Priawasana, E., & Waris, W. (2019). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Dengan Pendekatan Problem Based Learning. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v3i1.1975>

Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Sesuatu*

Keterampilan Bahasa. Bandung: Angkasa Bandung.

Yunus, Mohammad. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas terbuka

